

URGENSI PEMBELAJARAN PSIKOLINGUISTIK DALAM MENGASAH KEMAMPUAN BAHASA SEHARI-HARI

Mariyam¹, Susi Sayidah Toyibah², dan Fitri Soulfiah Ariani³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

mariyamakhmal@gmail.com, ceemoet82@gmail.com, soulfiah9ariani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran psikolinguistik dalam mengasah kemampuan berbahasa sehari-hari, khususnya pada anak-anak. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip psikolinguistik seperti pemerolehan bahasa, pemrosesan bahasa dalam memori, dan pengaktifan leksikal berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berbahasa, Mengidentifikasi dampak pemahaman proses mental bahasa terhadap kefasihan, ketepatan, dan efektivitas komunikasi dalam interaksi sehari-hari, Memberikan rekomendasi strategis mengenai bagaimana pembelajaran psikolinguistik dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbahasa yang efektif tidak hanya bergantung pada aspek linguistik semata, tetapi juga pada pemahaman tentang proses mental yang mendasari pemerolehan, pemrosesan, dan produksi bahasa. Artikel ini membahas urgensi pembelajaran psikolinguistik dalam mengasah keterampilan berbahasa sehari-hari. Dengan pendekatan studi literatur, dikaji bagaimana prinsip-prinsip psikolinguistik seperti pemrosesan bahasa dalam memori, pengaktifan leksikal, dan pemahaman makna berperan penting dalam meningkatkan kefasihan, ketepatan, dan efektivitas komunikasi individu. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemahaman psikolinguistik dapat membantu individu mengenali cara kerja bahasa dalam pikiran, mengatasi hambatan komunikasi, serta mengembangkan strategi berbahasa yang lebih adaptif di berbagai situasi sosial. Dengan demikian, pembelajaran psikolinguistik bukan hanya relevan bagi akademisi, melainkan juga penting bagi masyarakat luas dalam mendukung kualitas interaksi sehari-hari.

Kata Kunci: Psikolinguistik, Kemampuan Bahasa, Pembelajaran Bahasa, Komunikasi Sehari-hari

Abstract

This study aims to analyze psycholinguistic learning in enhancing everyday language skills among children. Language is the primary tool used by humans to interact, communicate, and build social relationships in daily life. Effective language ability depends not only on linguistic aspects but also on the understanding of the mental processes underlying language acquisition, processing, and production. This article discusses the urgency of psycholinguistic learning in

sharpening everyday language skills. Through a literature review approach, it explores how psycholinguistic principles—such as language processing in memory, lexical activation, and meaning comprehension—play a significant role in improving fluency, accuracy, and the effectiveness of individual communication. The findings indicate that understanding psycholinguistics can help individuals recognize how language works in the mind, overcome communication barriers, and develop more adaptive language strategies in various social situations. Thus, psycholinguistic learning is not only relevant for academics but also crucial for the wider community in supporting the quality of everyday interactions.

Keywords: Psycholinguistics, Language Skills, Language Learning, Everyday Communication

PENDAHULUAN

Bahasa dapat dipahami sebagai sarana interaksi sosial yang menggunakan lambang-lambang bunyi yang diucapkan manusia sebagai wujud ekspresinya (Aini, Nur. 2019). Dalam aktivitas sehari-hari, manusia senantiasa memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan isi hati dan pikirannya kepada orang lain (H Raras.2019). Bahasa merupakan komponen esensial dalam kehidupan manusia, bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dari aktivitas kognitif dan sosial. Dalam praktiknya, kemampuan berbahasa yang efektif tidak hanya ditentukan oleh penguasaan tata bahasa, kosakata, atau pelafalan, tetapi juga oleh proses mental yang menyertai produksi dan pemahaman bahasa. Di sinilah peran psikolinguistik menjadi penting. Psikolinguistik adalah cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental, khususnya bagaimana bahasa diproses, diperoleh, dan digunakan oleh manusia dalam konteks nyata.

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi dan menyampaikan pikiran, perasaan, serta informasi. Kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya diperlukan dalam konteks formal seperti pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga, sosial, maupun budaya. Namun, tidak semua individu memiliki kompetensi bahasa yang optimal. Banyak permasalahan komunikasi yang muncul karena keterbatasan dalam memahami makna, memilih kata yang tepat, atau merangkai struktur kalimat yang sesuai. Di sinilah pentingnya pendekatan ilmiah terhadap pembelajaran bahasa, salah satunya melalui kajian **psikolinguistik**.

Psikolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara proses mental dan bahasa. Psikolinguistik tidak hanya mengkaji struktur bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa diproses, dipahami, dan diproduksi oleh otak manusia. Dalam konteks pembelajaran, psikolinguistik memegang peranan penting karena dapat menjelaskan bagaimana seseorang memaknai ujaran, mengingat kosakata, mengolah sintaksis, serta mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep-konsep psikolinguistik dapat memperkuat keterampilan berbahasa seseorang, khususnya dalam konteks sehari-hari yang menuntut respons cepat, tepat, dan bermakna.

Urgensi pembelajaran psikolinguistik terletak pada fungsinya yang tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis. Ketika individu mempelajari bagaimana otak memproses bahasa, ia akan lebih sadar akan proses berpikirnya sendiri saat berbicara atau menulis. Misalnya, dengan memahami fenomena seperti gangguan memori kerja dalam percakapan, interferensi antarbahasa, atau kesalahan produksi fonologis, seseorang dapat lebih berhati-hati

dan reflektif dalam menggunakan bahasa. Hal ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan efektivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi personal, profesional, maupun sosial.

Selain itu, pembelajaran psikolinguistik juga berperan dalam membantu individu mengasah **empat keterampilan berbahasa** (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) secara lebih holistik. Melalui pendekatan ini, proses belajar bahasa menjadi lebih terarah karena mempertimbangkan faktor-faktor psikologis seperti motivasi, perhatian, persepsi, dan memori. Terutama dalam era digital saat ini, di mana interaksi verbal dan nonverbal semakin kompleks, pemahaman terhadap mekanisme kognitif dalam berbahasa menjadi sangat penting agar individu mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan berbagai situasi dan lawan bicara.

Sayangnya, pembelajaran bahasa dalam konteks sehari-hari seringkali tidak mengintegrasikan wawasan psikolinguistik secara eksplisit. Akibatnya, banyak individu menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pikiran secara jelas, memahami maksud lawan bicara, atau menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial. Oleh karena itu, pemahaman tentang proses mental dalam psikolinguistik seperti pengolahan informasi linguistik, pengaktifan makna kata, dan pembentukan struktur kalimat sangat penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang adaptif dan efektif.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual urgensi pembelajaran psikolinguistik dalam konteks pengembangan kemampuan bahasa sehari-hari. Dengan menelusuri prinsip-prinsip psikolinguistik dan implikasinya dalam kehidupan praktis, tulisan ini berusaha menegaskan bahwa psikolinguistik bukan hanya penting dalam dunia akademik, tetapi juga memiliki manfaat aplikatif dalam kehidupan sosial masyarakat luas.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab suatu permasalahan dengan mempelajari objek yang bersifat alamiah atau nyata. Menurut Moleong (2005:4), Pendekatan penelitian ini mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Menurut Creswell (2014: 40), studi literatur merupakan rangkuman tertulis yang berisi ulasan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen lainnya yang memuat teori serta informasi baik dari masa lalu maupun masa kini. Kajian ini berfungsi untuk mengelompokkan sumber-sumber tersebut berdasarkan topik dan kebutuhan informasi penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh melalui kajian pustaka. Kajian pustaka sendiri adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi atau sumber yang relevan dengan tema yang sedang diteliti.

Sumber data utama berasal dari berbagai literatur akademik berupa buku referensi, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan tema psikolinguistik dan pembelajaran bahasa. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi referensi yang membahas konsep dasar psikolinguistik, proses mental dalam penggunaan bahasa, serta penerapan prinsip-prinsip psikolinguistik dalam kegiatan komunikasi sehari-hari.

Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti: (1) proses mental dalam bahasa, (2) pengaruh psikolinguistik terhadap keterampilan berbahasa, dan (3) urgensi penerapan pembelajaran psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari. Validitas isi diperkuat dengan menggunakan sumber-sumber ilmiah terpercaya dan aktual.

Langkah-langkah Prosedur Penelitian:

1. **Identifikasi Masalah**

Peneliti merumuskan permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap proses mental dalam penggunaan bahasa sehari-hari serta pentingnya psikolinguistik dalam mendukung keterampilan komunikasi.

2. **Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui penelusuran jurnal-jurnal ilmiah, buku teks, artikel penelitian, dan sumber akademik lainnya yang membahas topik psikolinguistik, pemerolehan bahasa, pemrosesan bahasa, serta strategi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. **Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti: prinsip psikolinguistik, aplikasi dalam komunikasi sehari-hari, dan manfaat pembelajaran psikolinguistik.

4. **Sintesis Temuan**

Setelah dianalisis, peneliti menyusun sintesis dari berbagai pandangan ahli dan hasil penelitian terdahulu untuk merumuskan kesimpulan mengenai peran penting psikolinguistik dalam meningkatkan keterampilan berbahasa sehari-hari.

5. **Penyusunan Laporan**

Hasil penelitian ditulis secara sistematis dalam bentuk artikel ilmiah yang terdiri dari pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil pembahasan, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikolinguistik sebagai bidang kajian yang mempelajari hubungan antara pikiran dan bahasa memegang peran penting dalam membentuk kemampuan komunikasi manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi pikiran, tetapi juga sebagai media untuk memahami dan dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, memahami mekanisme kerja bahasa dalam pikiran melalui psikolinguistik menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Psikolinguistik berasal dari integrasi dua bidang keilmuan utama, yaitu psikologi dan linguistik (ilmu bahasa). Meskipun demikian, terdapat perbedaan pandangan dalam menafsirkan hubungan keduanya. Sebagian pihak berpendapat bahwa istilah psikologi dan linguistik seharusnya dipahami secara terpisah, sedangkan yang lain melihatnya sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi (Kuntaro, 2017 dalam Rachmawati & Miatin, 2022: 1).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, psikolinguistik menempatkan anak usia dini sebagai subjek utama yang aktif dalam proses pemerolehan bahasa. Proses ini terjadi melalui kegiatan reseptif seperti menyimak dan membaca, serta kegiatan produktif seperti menulis dan berbicara, yang semuanya bertujuan untuk mencapai kemampuan berbahasa tertentu. Ruang lingkup psikologi dalam kajian ini mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika terjadi hambatan dalam berbicara, umumnya hal itu disebabkan oleh adanya gangguan atau kesalahan dalam salah satu atau lebih dari proses tersebut (Rachmawati & Miatin, 2022: 2–3).

1. *Pemrosesan Bahasa dalam Pikiran dan Memori*

Dalam proses berbahasa, manusia melalui sejumlah tahapan, mulai dari pembentukan gagasan hingga mengungkapkannya dalam bentuk bahasa. Tahapan tersebut mencakup pemerolehan bahasa, pemrosesan bahasa di dalam otak, hingga tahap penyampaian. Dari perspektif psikologis, penggunaan bahasa sangat berkaitan erat dengan kondisi kejiwaan individu (Rahmat, Wahyudi,dkk.2019).

Proses pemerolehan bahasa memiliki peranan penting dalam memahami cara anak-anak mempelajari bahasa. Kajian mengenai fonologi, struktur tata bahasa, dan perbendaharaan kata memberikan wawasan mengenai tahapan anak dalam menguasai bahasa. Dalam ranah psikolinguistik, pemerolehan bahasa mengkaji bagaimana anak memperoleh kemampuan berbahasa, termasuk dalam hal penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan keterampilan berkomunikasi (Aulya, Nabila.2023).

Psikolinguistik menjelaskan bahwa produksi dan pemahaman bahasa melibatkan kerja sistem kognitif seperti memori jangka pendek, memori jangka panjang, dan sistem persepsi. Ketika berbicara, otak tidak hanya mengakses kosakata, tetapi juga menyusun makna dan struktur kalimat secara cepat dan otomatis. Dengan mengetahui proses ini, individu dapat lebih sadar dalam menggunakan strategi berbahasa, seperti mengulang informasi untuk memperkuat ingatan linguistik, menggunakan asosiasi kata, serta melatih pemrosesan cepat melalui latihan berbicara spontan.

2. *Pengaktifan Leksikal dan Pemilihan Kata*

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabila Aulya Rahmi dalam jurnalnya yang berjudul "*Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Di Madrasah Al-Alif Desa Singajaya Kecamatan Cihampelas Dalam Kajian Psikolinguistik* (2023) menunjukkan adanya variasi kemampuan bahasa pada anak usia 4 tahun. Dalam penelitiannya ada beberapa Informan pertama, Muhammad Habib, telah mampu berkomunikasi dengan lancar dan memberikan informasi tambahan tanpa diminta. Kedua, Rizki juga menunjukkan kemampuan berbahasa yang baik, meskipun masih memerlukan peningkatan kepercayaan diri. Ketiga, Reyhan mampu menyebutkan nama-nama objek dengan tepat, tetapi sedikit mengalami kesulitan dalam menghitung jumlah. Sementara itu, keempat, Widya masih berada dalam tahap belajar, namun mampu merespons dengan baik ketika diberi stimulus.

Dalam penelitiannya Aulya menyimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak-anak sangat beragam, dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah nativisme. Teori ini menyatakan bahwa anak memiliki kemampuan bawaan untuk memahami struktur dasar bahasa sejak lahir, memungkinkan mereka menyerap dan memproduksi bahasa tanpa pelatihan formal.

Hal ini menjelaskan bagaimana anak-anak dapat memahami aturan bahasa dan menghasilkan kalimat baru secara alami berdasarkan paparan lingkungan.

Salah satu temuan penting dalam psikolinguistik adalah proses aktivasi leksikal, yaitu pemilihan kata secara mental dari gudang kata dalam otak. Dalam komunikasi sehari-hari, kemampuan memilih kata yang tepat sangat krusial untuk menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman. Pemahaman psikolinguistik membantu seseorang memahami bagaimana konteks dan frekuensi penggunaan memengaruhi pengaktifan kosakata tertentu. Ini mendorong peningkatan kosakata aktif dan pasif, serta pemanfaatan bahasa secara lebih presisi dan sesuai situasi.

3. Produksi Kalimat dan Pemahaman Makna

Anak-anak memiliki kemampuan bawaan untuk memahami dan menggunakan aturan gramatikal yang kompleks sejak dini. Hal ini didukung oleh *teori nativisme*, yang menjelaskan bahwa mereka dapat menciptakan kalimat baru dari struktur bahasa yang sudah tertanam dalam pikiran. Meskipun data linguistik yang diterima dari lingkungan terbatas, anak-anak mampu menggeneralisasi aturan bahasa (Aulya, Nabila.2023).

Selain faktor bawaan, lingkungan berperan penting dalam pemerolehan bahasa. Interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak lain, serta lingkungan yang kaya bahasa, membantu anak mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Umpan balik dari lingkungan juga meningkatkan motivasi anak dalam belajar bahasa, terutama dalam konteks multibahasa. Faktor kognitif turut memengaruhi pemerolehan bahasa. Anak menggunakan kemampuan pemrosesan informasi, memori, dan pemecahan masalah untuk memahami struktur bahasa dan makna kata. Mereka mampu mengenali pola bahasa, berpikir abstrak, membuat inferensi, serta menyusun komponen bahasa menjadi kalimat bermakna (Aulya, Nabila.2023).

Dalam proses komunikasi, penyampaian pesan tidak cukup hanya benar secara gramatikal, tetapi juga harus mudah dipahami. Psikolinguistik menunjukkan bahwa otak bekerja menyusun kalimat secara hierarkis—dari niat, menjadi konsep, lalu menjadi struktur linguistik. Begitu pula dalam memahami kalimat, otak melakukan decoding yang kompleks, termasuk mengenali struktur kalimat, memahami makna literal dan tersirat. Pembelajaran psikolinguistik memungkinkan individu menyadari pentingnya intonasi, struktur kalimat efektif, serta pemilihan gaya bahasa yang tepat dalam menyampaikan dan menangkap makna.

4. Mengatasi Hambatan Psikologis dalam Komunikasi

Dalam proses komunikasi, tidak jarang terjadi situasi yang tidak diharapkan baik dari pihak pengirim pesan (komunikator) maupun penerima pesan (komunikan). Salah satu masalah yang kerap muncul adalah terjadinya miskomunikasi atau salah penafsiran terhadap pesan yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan (Anang Firmansyah, Buku Komunikasi Pemasaran, 2020)

Kesalahpahaman dalam komunikasi bisa terjadi pada berbagai tahap, dimulai dari pengirim pesan hingga penerima pesan. *Pertama*, kesalahpahaman dapat muncul pada pengirim pesan jika pesan yang disampaikan tidak jelas atau disampaikan dengan cara yang tidak tepat, misalnya melalui saluran komunikasi yang tidak sesuai atau adanya kesulitan internal dalam menyampaikan pesan. *Kedua*, hambatan dalam penyampaian pesan dapat terjadi

karena faktor fisik, seperti tulisan yang tidak terbaca, masalah dengan alat komunikasi seperti sinyal yang hilang atau telepon yang rusak, atau adanya gangguan suara saat percakapan berlangsung. *Ketiga*, penerima pesan juga bisa mengalami kesalahpahaman yang disebabkan oleh gangguan fisik seperti pencahayaan yang buruk, gangguan pendengaran, atau bising, serta gangguan mental seperti kesulitan berkonsentrasi atau kondisi fisik yang buruk. Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, atau pengalaman juga bisa menyebabkan perbedaan dalam penafsiran pesan.

Selain itu, halangan komunikasi dapat muncul baik secara interpersonal maupun organisasi. (Haris Budiman, no.1.2017), *Pertama*, halangan interpersonal dapat muncul akibat persepsi yang selektif atau stereotip, yaitu cara seseorang memandang kenyataan berdasarkan pengalaman atau latar belakang tertentu, yang bisa mempengaruhi komunikasi. *Kedua*, status orang yang terlibat dalam komunikasi juga berperan penting, di mana orang dengan status lebih tinggi cenderung lebih mudah berkomunikasi dengan orang yang lebih rendah statusnya. *Ketiga*, sikap defensif atau perasaan negatif seperti takut atau tertekan bisa menjadi penghalang komunikasi, menyebabkan pesan tidak diterima dengan baik. *Keempat*, asumsi yang dibuat oleh penerima pesan mengenai kesulitan memahami pesan juga bisa menambah hambatan. Terakhir, bahasa yang digunakan dalam komunikasi, seperti jargon atau istilah teknis, jika tidak dipahami oleh semua pihak, dapat menghambat pemahaman pesan.

Selain itu, ada juga halangan fisik dalam komunikasi yang berkaitan dengan gangguan lingkungan, seperti bising, pencahayaan yang buruk, atau sinyal komunikasi yang lemah, yang dapat menghambat aliran informasi. Masalah teknis pada alat komunikasi, seperti telepon atau komputer yang rusak, juga menjadi hambatan yang signifikan. Selanjutnya, halangan psikologis yang berkaitan dengan kondisi mental, seperti stres atau kecemasan, dapat mengganggu penerimaan dan penyampaian pesan. Prasangka atau stereotip terhadap individu atau kelompok tertentu juga menjadi penghalang dalam komunikasi, mengurangi efektivitas komunikasi dan menambah konflik.

Kemudian, dalam konteks organisasi, struktur organisasi yang kompleks dengan banyak lapisan hierarki dapat menambah waktu dan potensi distorsi informasi, yang menghambat komunikasi yang efisien. Kebijakan dan prosedur yang tidak jelas atau berlebihan juga bisa menjadi hambatan yang memperlambat komunikasi dalam organisasi. Terakhir, perbedaan bahasa, baik bahasa lisan, tulisan, atau dialek, dapat menghambat pemahaman yang tepat, terutama dalam komunikasi internasional atau antar budaya. Penggunaan jargon atau istilah teknis yang tidak dipahami oleh semua pihak juga dapat memperburuk komunikasi.

Aspek psikis seperti rasa cemas, gugup, atau tekanan sosial dapat menghambat kemampuan bahasa seseorang. Dalam pandangan psikolinguistik, hambatan tersebut tidak hanya memengaruhi kelancaran berbicara tetapi juga proses pengolahan kata dan pemahaman makna. Pemahaman ini menjadi landasan bagi pengembangan strategi komunikasi seperti teknik relaksasi, pengelolaan jeda saat berbicara, dan peningkatan kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengontrol proses berpikir dan berbahasa sendiri.

Hambatan dalam komunikasi menurut Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi dan menyampaikan pikiran, perasaan, serta informasi. Kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya diperlukan dalam konteks formal seperti pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga, sosial, maupun budaya. Namun, tidak semua individu memiliki kompetensi bahasa yang optimal. Banyak

permasalahan komunikasi yang muncul karena keterbatasan dalam memahami makna, memilih kata yang tepat, atau merangkai struktur kalimat yang sesuai. Di sinilah pentingnya pendekatan ilmiah terhadap pembelajaran bahasa, salah satunya melalui kajian psikolinguistik.

Psikolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara proses mental dan bahasa. Psikolinguistik tidak hanya mengkaji struktur bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa diproses, dipahami, dan diproduksi oleh otak manusia. Dalam konteks pembelajaran, psikolinguistik memegang peranan penting karena dapat menjelaskan bagaimana seseorang memaknai ujaran, mengingat kosakata, mengolah sintaksis, serta mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep-konsep psikolinguistik dapat memperkuat keterampilan berbahasa seseorang, khususnya dalam konteks sehari-hari yang menuntut respons cepat, tepat, dan bermakna.

Urgensi pembelajaran psikolinguistik terletak pada fungsinya yang tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis. Ketika individu mempelajari bagaimana otak memproses bahasa, ia akan lebih sadar akan proses berpikirnya sendiri saat berbicara atau menulis. Misalnya, dengan memahami fenomena seperti gangguan memori kerja dalam percakapan, interferensi antarbahasa, atau kesalahan produksi fonologis, seseorang dapat lebih berhati-hati dan reflektif dalam menggunakan bahasa. Hal ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan efektivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi personal, profesional, maupun sosial.

Selain itu, pembelajaran psikolinguistik juga berperan dalam membantu individu mengasah **empat keterampilan berbahasa** (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) secara lebih holistik. Melalui pendekatan ini, proses belajar bahasa menjadi lebih terarah karena mempertimbangkan faktor-faktor psikologis seperti motivasi, perhatian, persepsi, dan memori. Terutama dalam era digital saat ini, di mana interaksi verbal dan nonverbal semakin kompleks, pemahaman terhadap mekanisme kognitif dalam berbahasa menjadi sangat penting agar individu mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan berbagai situasi dan lawan bicara.

(Haris Budiman, no.1.2017) Pertama, hambatan komunikasi dalam pendidikan dapat bersumber dari faktor internal, yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik. Hal ini mencakup hambatan psikologis seperti kurangnya minat, sikap negatif, rendahnya intelegensi, serta hambatan fisik seperti kelelahan, sakit, atau keterbatasan indera. Kedua, hambatan eksternal berasal dari luar diri peserta didik. Ini termasuk hambatan kultural seperti perbedaan adat, nilai, dan kepercayaan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, serta hambatan lingkungan seperti suasana belajar yang bising, panas, atau tidak nyaman.

Ketiga, hambatan status atau *status effect* terjadi akibat perbedaan hierarki sosial, di mana peserta didik atau bawahan merasa enggan menyampaikan pendapat kepada yang memiliki status lebih tinggi. Keempat, hambatan semantik terjadi karena penggunaan bahasa yang tidak tepat, kesalahan pengucapan atau penulisan yang menyebabkan makna pesan berubah dan menimbulkan kesalahpahaman. Kelima, distorsi persepsi atau *perceptual distortion* muncul akibat perbedaan cara pandang antara komunikator dan komunikan, yang memengaruhi pemahaman pesan.

Keenam, perbedaan budaya atau *cultural differences* juga dapat menghambat komunikasi ketika suatu kata atau simbol memiliki makna yang berbeda dalam budaya tertentu.

Ketujuh, hambatan fisik seperti suara bising, cuaca buruk, atau pencahayaan yang kurang dapat mengganggu proses penyampaian dan penerimaan pesan.

Kedelapan, pemilihan saluran komunikasi yang buruk seperti koneksi telepon yang terputus atau tulisan yang tidak jelas dapat membuat pesan tidak tersampaikan secara efektif.

Kesembilan, tidak adanya umpan balik atau *feedback* dari penerima pesan akan membuat komunikasi menjadi satu arah dan tidak efektif, karena pengirim pesan tidak mengetahui apakah pesannya dipahami.

5. Penerapan dalam Kehidupan Sosial dan Interaksi Sehari-hari

Kemampuan berbahasa yang baik mencakup kemampuan memahami konteks sosial, norma budaya, dan perasaan lawan bicara. Psikolinguistik menyediakan konsep pragmatik dan inferensi yang memungkinkan seseorang memahami makna tersirat atau maksud yang tidak diekspresikan secara langsung. Di sini, pembelajaran psikolinguistik memberi bekal penting agar individu tidak hanya mampu berbicara, tetapi juga menjadi komunikator yang efektif dan empatik, terutama dalam interaksi sehari-hari yang beragam secara sosial dan budaya.

Dengan demikian, pembelajaran psikolinguistik tidak semata-mata bersifat teoritis, tetapi aplikatif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ia memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa bekerja dalam pikiran, membantu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan komunikasi, serta membentuk perilaku berbahasa yang lebih adaptif, reflektif, dan efektif dalam berbagai situasi.

Secara keseluruhan, pembelajaran psikolinguistik terbukti mendukung pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih efektif, efisien, dan adaptif di berbagai konteks sosial.

SIMPULAN

Psikolinguistik memiliki kontribusi besar dalam pengembangan kemampuan berbahasa sehari-hari. Pemahaman terhadap proses mental dalam penggunaan bahasa membantu individu menjadi komunikator yang lebih efisien dan responsif. Prinsip-prinsip psikolinguistik seperti pengolahan bahasa dalam memori, pengaktifan makna kata, dan adaptasi terhadap konteks sosial memberikan landasan teoritis dan praktis yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran psikolinguistik memiliki urgensi yang tinggi dalam mengasah kemampuan bahasa sehari-hari. Melalui pendekatan psikolinguistik, peserta didik maupun masyarakat umum dapat mengembangkan kompetensi berbahasa secara lebih terstruktur dan sadar, sehingga tercipta komunikasi yang lebih efektif, efisien, dan bermakna dalam berbagai konteks kehidupan.

REKOMENDASI

1. Integrasi Psikolinguistik dalam Kurikulum Bahasa
Lembaga pendidikan sebaiknya mulai mengintegrasikan pembelajaran psikolinguistik dalam program pembelajaran bahasa untuk mengasah kemampuan kognitif dan linguistik siswa secara bersamaan.
2. Pelatihan Psikolinguistik untuk Pendidik

Guru bahasa dan praktisi komunikasi perlu diberikan pelatihan tentang prinsip-prinsip psikolinguistik agar mampu menerapkannya dalam pembelajaran maupun bimbingan komunikasi.

3. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Masyarakat umum dapat memanfaatkan pengetahuan psikolinguistik untuk memperbaiki cara berbicara, menyimak, dan memahami pesan dalam interaksi sosial guna menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Nur. *"Bahasa Indonesia Sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-Hari."* (2019).

Aulya, Nabila. *"Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Di Madrasah Al-Alif Desa Singajaya Kecamatan Cihampelas Dalam Kajian Psikolinguistik."* *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* 3.3 (2023): 50-59.

Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.

Creswell, John W, 2014, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
H Raras, *"Keterampilan Berbicara Dengan Pidato."* 2019.

Haris Budiman, *"Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan,"* Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam8, no. 1 (2017): 31

Jawhari, Abdul Jalil, and Muhamad Yusuf. *"Analisis hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran dan strategi mengatasinya."* *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management* 5.1 (2024): 44-54.

Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
Rachmawati, Miatin. *PSIKOLINGUISTIK: Kajian Pembelajaran Bahasa*. Feniks Muda Sejahtera, 2022.

Rahmat, Wahyudi, Ike Revita, and Rifkah Fitriyah. *"Psychopragmatic analysis in language learning and teaching processes."* *Curricula: Journal of Teaching and Learning* 4.2 (2019): 92-100.